Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah | Afiati Handayu Diyah Fitriyani | Adinda Dwi Pramiswari
Anita Kristi Yulistiana | Annisa Abdillah | Arba'atul Hamidah
Davina Nurrahma Septia Puspita Ningrum | Devina Putri Kurniasari | Dio Ardiansyah
Firda Nur Cholisha | Ida Sofiyani | Idha Aryani Febriana | Isna Dian Nugraheni
Lufi Dian Ashari | Lutvia Fajar Nuraini | Maisa Rif'atun Nisa
Mardareta Ayuputri Pambudi | Maya Sari Khoirun Nisa' |Meyda Setyana Hutami
Mira Dwi Yulianti |Muhamad Bachrul Qolbi Khairudin | Nadhifa Aqila Pahlevie | Rafina Diah Khoironisa
Rita Dwi Cahyaningrum | Rizqyana Tiara Kusuma Dewi | Sintiyasari | Siti Rahmawati
Sofia Puspita Sari | Tania Dellariza | Tsaltsa Amaliah Nur Hafidah | Vema Nur Aliffah
Zahwa Risma Rizqiana | Zulfa Fauziyah

PERANAN SENI DRAMA MEMBANGUN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Editor:
Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, M.Pd.

PERANAN SENI DRAMA MEMBANGUN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah | Afiati Handayu Diyah Fitriyani
Adinda Dwi Pramiswari | Anita Kristi Yulistiana | Annisa Abdillah
Arba'atul Hamidah | Davina Nurrahma Septia Puspita Ningrum
Devina Putri Kurniasari | Dio Ardiansyah | Firda Nur Cholisha
Ida Sofiyani | Idha Aryani Febriana | Isna Dian Nugraheni
Lufi Dian Ashari | Lutvia Fajar Nuraini | Maisa Rif'atun Nisa
Mardareta Ayuputri Pambudi | Maya Sari Khoirun Nisa'
Meyda Setyana Hutami | Mira Dwi Yulianti
Muhamad Bachrul Qolbi Khairudin | Nadhifa Aqila Pahlevie
Rafina Diah Khoironisa | Rita Dwi Cahyaningrum
Rizqyana Tiara Kusuma Dewi | Sintiyasari | Siti Rahmawati
Sofia Puspita Sari | Tania Dellariza | Tsaltsa Amaliah Nur Hafidah
Vema Nur Aliffah | Zahwa Risma Rizqiana | Zulfa Fauziyah

TAHTA MEDIA GROUP

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERANAN SENI DRAMA MEMBANGUN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Penulis:
Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah | Afiati Handayu Diyah Fitriyani | Adinda Dwi Pramiswari
Anita Kristi Yulistiana | Annisa Abdillah | Arba'atul Hamidah
Davina Nurrahma Septia Puspita Ningrum | Devina Putri Kurniasari | Dio Ardiansyah
Firda Nur Cholisha | Ida Sofiyani | Idha Aryani Febriana | Isna Dian Nugraheni
Lufi Dian Ashari | Lutvia Fajar Nuraini | Maisa Rif'atun Nisa | Mardareta Ayuputri Pambudi
Maya Sari Khoirun Nisa' | Meyda Setyana Hutami | Mira Dwi Yulianti
Muhamad Bachrul Qolbi Khairudin | Nadhifa Aqila Pahlevie | Rafina Diah Khoironisa
Rita Dwi Cahyaningrum | Rizqyana Tiara Kusuma Dewi | Sintiyasari | Siti Rahmawati
Sofia Puspita Sari | Tania Dellariza | Tsaltsa Amaliah Nur Hafidah | Vema Nur Aliffah
Zahwa Risma Rizqiana | Zulfa Fauziyah

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, M.Pd.

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
vii,110, Uk: 15,5 x 23 cm

QRCBN: 62-415-7908-907

Cetakan Pertama:
Juni 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul "Peranan Seni Drama Membangun Kreativitas Anak Usia Dini" dengan baik. Bermain peran adalah salah satu media bagi anak untuk mengembangkan kreativitas. Dalam bermain peran, anak dilatih untuk berimajinasi dengan cara memasuki dan menangkap ingatan di masa lalu dan mengubahnya menjadi sesuatu yang baru untuk masa kini.

Buku "Peranan Seni Drama Membangun Kreativitas Anak Usia Dini" ini akan memberikan pengetahuan dan wawasan seputar bagaimana membangun kreativitas anak melalui seni drama yang terdiri dari 9 bab, yaitu Pengertian Drama, Ciri-ciri, Manfaat, Tujuan, Pentingnya Bermain Drama bagi Anak Usia Dini, Konsep Kreativitas Seni Drama Anak Usia Dini, Karakteristik dan Teknik Seni Drama/Peran bagi Anak Usia Dini, Jenis Drama dan Metode Pembelajaran Seni Drama Anak, Strategi Pembelajaran Seni Drama Anak Usia Dini, Drama Musikal untuk Membangun Kreativitas Dan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Drama pada Anak, Problematika Pembelajaran Seni Drama pada Anak Usia Dini.

Penulis menyadari bahwa di dalam buku ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dan bertujuan untuk menyempurnakan kandungan dalam buku ini. Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi orangtua ataupun pendidik anak usia dini untuk mengembangkan kreativitas anak melalui seni drama.

Semoga Allah SWT. Tuhan semesta Alam senantiasa meridhoi setiap langkah dalam menyebar kebaikkan dimuka bumi ini. Aamiin.

Surakarta, 02 Juni 2024
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI v
BAB 1 PENGERTIAN DRAMA, CIRI-CIRI, MANFAAT, TUJUAN 1
A. Pendahuluan 2
B. Pengertian Drama 3
C. Ciri Ciri Drama 12
D. Manfaat Drama 13
E. Tujuan Drama 15
Daftar Pustaka 17
BAB 2 PENTINGNYA BERMAIN DRAMA BAGI ANAK USIA DINI 18
A. Latar Belakang 19
B. Seni Drama Untuk Anak Usia Dini 20
C. Seni Drama Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 21
D. Seni Drama Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak 22
E. Seni Drama dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini 22
F. Pentingnya Bermain Drama untuk Anak Usia Dini 24
Daftar Pustaka 27
BAB 3 KONSEP KREATIVITAS SENI DRAMA ANAK USIA DINI 29
A. Pendahuluan 30
B. Pengembangan Kreativitas 31
C. Unsur-Unsur Drama Untuk Anak Usia Dini 32
D. Langkah-langkah Untuk Melaksanakan Metode Pembelajaran Bermain Peran 34
E. Tahap-Tahap Seni Drama Untuk Anak 35
Daftar Pustaka 38
BAB 4 KARAKTERISTIK DAN TEKNIK SENI DRAMA/PERAN BAGI ANAK USIA DINI 40
A. Pendahuluan 41
B. Karakteristik Seni Drama Anak Usia Dini 42
C. Teknik Seni Drama Anak Usia Dini 45
D. Alternatif Pola Pelatihan dalam Pendidikan Seni Drama 48
Daftar Pustaka 52

BAB 5 JENIS DRAMA DAN METODE PEMBELAJARAN SENI DRAMA ANAK 53
A. Pendahuluan 54
B. Jenis Drama 55
C. Metode Pembelajaran Seni Drama Anak..... 56
Daftar Pustaka 60
BAB 6 STRATEGI PEMBELAJARAN SENI DRAMA ANAK USIA DINI 61
A. Pendahuluan 62
B. Strategi Pembelajaran Seni Drama (Bermain Peran) di PAUD..... 63
C. Konsep Seni Peran..... 65
D. Tujuan Pembelajaran Bermain Peran 67
E. Asumsi-asumsi Pembelajaran Seni Drama (Bermain Peran) di PAUD 68
F. Implementasi Strategi Pembelajaran Seni Drama (Bermain Peran) di PAUD 70
Daftar Pustaka 73
BAB 7 DRAMA MUSIKAL UNTUK MEMBANGUN KREATIVITAS DAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI 74
A. Pendahuluan 75
B. Pengertian Drama Musikal 76
C. Drama Musikal Untuk Membangun Kreatifitas Anak Usia Dini 77
D. Drama Musikal untuk Membangun Kepercayaan Diri Anak 80
E. Kelebihan Drama Musikal Untuk Membangun Kreatifitas Dan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini 82
F. Kekurangan drama musikal untuk membangun kreativitas dan kepercayaan diri anak usia dini..... 83
G. Contoh jenis drama musikal untuk membangun kreativitas dan kepercayaan diri anak usia dini..... 83
Daftar Pustaka 86
BAB 8 NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DRAMA PADA ANAK 87
A. Pendahuluan 88
B. Definisi Karakter 89
C. Unsur-unsur Karakter 89

D. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini 92
E. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Drama pada Anak..... 93
BAB 9 PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SENI DRAMA PADA ANAK USIA DINI..... 100
A. Pendahuluaan..... 101
B. Pengertian Problematika Pembelajaran Seni..... 102
C. Kelemahan Pembelajaran Seni Drama 105
D. Upaya Cara Mengatasi Problematika Pembelajaran Seni Drama... 107
Daftar Pustaka 110

BAB 1
PENGERTIAN DRAMA, CIRI-CIRI, MANFAAT, TUJUAN

Anita Kristi Yulistiana
Ida Sofiyani
Muhamad Bachrul Qolbi Khairudin
Tania Dellariza

A. PENDAHULUAN

Drama adalah karya sastra yang memuat dialog dan dipentaskan di atas panggung. Sebagai salah satu karya sastra yang dibawakan, pementasan selalu mengacu pada naskah drama yang telah disiapkan. Naskah drama biasanya didasarkan pada peristiwa nyata atau fiksi yang diambil dari kehidupan manusia, namun didasarkan pada imajinasi penulisnya. Drama merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang melibatkan penampilan langsung dari sekelompok orang di depan penonton. Dalam drama, cerita atau konflik disampaikan melalui dialog, gerakan, dan tindakan karakter-karakter yang dimainkan oleh para aktor.

Naskah drama biasanya ditulis dalam bentuk dialog, dibawakan oleh aktor, dan dimaksudkan untuk menggambarkan peristiwa kehidupan melalui diskusi dan konflik di atas panggung. Dalam penulisan naskah drama, ada unsur-unsur penting yang menyusun naskah drama.

Unsur-unsur tersebut meliputi tema, tokoh, alur, dan latar. Unsur karakter merupakan salah satu unsur penting dalam penulisan naskah drama yang Anda sutradarai. Pasalnya, elemen ini merupakan karakter yang berpartisipasi dan mengalami peristiwa sebagai bagian atau keseluruhan cerita. Apalagi peranan unsur tokoh ini dalam karya sastra dramatik mempunyai sifat dan kedudukan yang penting.

Unsur tokoh dalam sebuah naskah drama biasanya terdiri dari tokoh penting dan tokoh pendukung. Tokoh-tokoh penting biasa disebut tokoh utama, dan tokoh pendukung biasa disebut tokoh minor. Karakter-karakter ini adalah kekuatan pendorong cerita dan memberikan ketegangan dramatis di setiap tahapan peristiwa drama tersebut. Pentingnya analisis unsur tokoh dalam teks drama dimaksudkan sebagai upaya agar unsur-unsur esensial teks drama dapat dipahami. Tindakan dan sikap tokoh yang ditampilkan dalam naskah membantu menyampaikan apresiasi terhadap drama yang dibawakan. Pengarang biasanya berkomunikasi langsung dengan penonton dengan menghidupkan tokoh dan peristiwa di atas panggung.

Dengan memahami dasar-dasar pengertian, ciri-ciri, manfaat, dan tujuan dari drama, kita dapat lebih menghargai peran pentingnya dalam kehidupan budaya dan pendidikan kita. Melalui eksplorasi drama, kita dapat menjelajahi berbagai tema dan konsep yang mempengaruhi cara kita memahami dunia dan diri kita sendiri.

B. PENGERTIAN DRAMA

Kata drama berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti berbuat, berlaku, atau bertindak. Jadi, secara literal, drama berarti perbuatan atau tindakan. Namun demikian, sebagai istilah di dalam dunia sastra, drama pada awalnya diartikan sebagai kualitas komunikasi, situasi, action (segala yang terlihat di pentas) yang menimbulkan perhatian, Kehebatan (acting), dan ketegangan pada para pendengar/penonton.

Namun, drama sebagai sebuah istilah dalam dunia sastra pada awalnya diartikan sebagai kualitas komunikasi, situasi, dan tindakan (apa pun yang terlihat di panggung) yang menciptakan perhatian, skala (akting), dan ketegangan pada pendengar/penonton. Jadi drama adalah karya seni berupa dialog yang dipentaskan.

Drama berbentuk cerita yang dibawakan di atas panggung oleh para aktor.Apabila para pelakunya menggunakan naskah hafalan maka lakon tersebut disebut lakon modern, namun bila tidak ada naskah disebut lakon tradisional. Selain itu, seperti yang kita pahami saat ini, lakon adalah cerita yang dipentaskan di atas panggung berdasarkan naskah.

Oleh karena itu, pengertian teater dipersempit pada pementasan sebuah cerita berdasarkan naskah yang dihafal oleh para aktor. Pemain (aktor) adalah orang-orang yang memerankan cerita.Pemain harus dipilih dengan tepat untuk dapat memerankan dan memerankan karakter dalam cerita. Memilih pemain tentu lebih mudah jika drama tersebut memiliki campuran pemain daripada tidak. Campuran artinya pemainnya terdiri dari anak-anak, remaja, orang tua, serta pemain putra dan putri. Tentunya jika pemainnya campuran, sebaiknya pilih pemain yang lebih tua saja untuk menentukan sosok ayah. Sebaliknya, aktor cilik berperan sebagai aktor cilik. Begitu pula dengan karakter remaja laki-laki atau remaja putri, lebih baik diperankan oleh remaja putra atau remaja putri. Dengan cara ini, kesehatan pemain akan serupa atau mendekati kesehatan karakter yang dimainkan.

Pemain benar-benar dapat menjadi karakter yang diperankannya apabila mampu menguasai dan mengekspresikan kepribadian serta tingkah laku karakter yang diperankannya dengan tetap menunjang tata rias dan busana. Namun drama ini sering dibawakan oleh semua anak-anak dan remaja.Misalnya saja dari siswa SMA. Orang-orang yang berperan sebagai ayah, ibu, bahkan mungkin kakek dan nenek semuanya adalah pelajar. Agak

sulit untuk menilai pemain seperti itu, karena penampilannya jauh dari karakter yang dimainkannya. Namun kekurangan tersebut dapat diatasi dengan cara tertentu agar pemain dapat terus memainkan karakternya dengan baik. Misalnya penampilan seorang pemain dapat dibuat menyerupai tokoh cerita melalui teknik riasan yang tepat.

Cara memilih pemain yang tepat dan cara mempersiapkannya dijelaskan pada langkah-langkah berikut.

1. Pertama, Anda perlu membaca naskah drama pilihan Anda berkali-kali untuk memahami semuanya. Kepribadian masing-masing tokoh dalam naskah drama dapat kamu pahami dari percakapan para tokoh dan uraian lainnya.
2. Setelah kepribadian masing-masing karakter diketahui, pemain yang cocok dipilih untuk memainkan setiap karakter.
3. Selain aspek kepribadian, perbandingan usia dan perkiraan tinggi/postur juga harus diperhatikan.
4. Keahlian pemain juga menjadi pertimbangan penting.
   Yang terbaik adalah memilih pemain dengan bijak. Artinya, setelah latihan singkat, Anda dapat memainkan karakter tersebut persis seperti yang diminta oleh skrip.
5. Pemain yang dipilih untuk peran karakter tertentu harus mempersiapkan dan berlatih. Pada tahap persiapan, aktor harus menghafal alur-alur tokoh yang diperankannya, berusaha memahami tokoh tersebut dan menerjemahkannya di atas panggung. Oleh karena itu, pemain perlu berlatih berkali-kali hingga yakin benar-benar bisa mengekspresikan karakter yang dimainkannya.

Unsur-Unsur Drama dapat dilihat dari unsur-unsurnya sebagai berikut.

1. Tema adalah gagasan pokok atau gagasan besar dalam cerita sebuah drama.
2. Alur adalah gerak suatu pertunjukan teatrikal dari babak pertama sampai babak terakhir.
3. Tokoh-tokoh dalam sebuah drama terdiri dari tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama disebut primadona, dan tokoh pembantu disebut tokoh figuran.

4. Watak adalah perbuatan tokoh-tokoh dalam suatu drama. Watak protagonis tipe tokoh yang berkepribadian baik. Sebaliknya, karakter yang antagonis adalah karakter yang jahat.
5. Latar adalah gambaran tempat, waktu, atau situasi yang terjadi dalam berlangsungnya cerita sebuah drama.
6. Amanat drama adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang cerita drama kepada penontonnya. Pesan sebuah drama dapat tersampaikan melalui peran para tokoh dalam drama tersebut.

Jenis Drama Berdasarkan Konsep Selain penggolongan dan genre, terdapat beberapa jenis drama dan lakon berdasarkan konsep. Di bawah ini penulis menjelaskan secara singkat jenis-jenis drama berdasarkan konsep tersebut.

1. Drama pendidikan

   Drama pendidikan disebut juga drama didaktik. Pada Abad Pertengahan, para aktor menampilkan drama yang melambangkan kebaikan dan kejahatan, kesetiaan, harapan, persahabatan dan permusuhan, serta petualangan. Tokoh-tokoh dalam cerita merupakan panutan bagi pembaca/penonton. Oleh karena itu, proses pendidikan dapat dilaksanakan melalui drama.
2. Drama sedih (tragedi)

   Drama/tragedi sedih adalah drama yang mempunyai kisah sedih dan penuh dengan kecelakaan. Cerita drama yang termasuk dalam jenis ini adalah cerita yang berakhir dengan kesedihan atau kematian. Contoh film drama yang termasuk jenis ini antara lain Titanic, Romeo and Juliet, dan Ghost.

   Contoh FTV misteri gaya ini adalah Makhluk Tengah Malam. Endingnya bercerita tentang seorang wanita yang melahirkan bayi di Jenderwo. Kisah ini tidak berakhir dengan kematian, melainkan kekecewaan dan kesedihan. Oleh karena itu, kisah Makhluk Tengah Malam dapat digolongkan sebagai sebuah tragedi.
3. Lear Drama (Komedi)

   Lear/Comedy adalah drama yang seru dan menarik. Drama ini mempunyai kemampuan menyenangkan hati dan membuat tertawa, berisi dialog-dialog kocak yang bersifat satir dan biasanya berakhir

dengan bahagia. Drama komedi ini menampilkan karakter yang konyol dan konyol atau pintar dan lucu. Contoh: Office Boy.

4. Membaca Drama (Drama Tertutup)

   Semua teks drama harus diarahkan secara alami. Namun pada lakon tertutup, struktur dan cerita lakon tidak memungkinkan adanya penyutradaraan, sehingga kemungkinan penyutradaraan kecil. Drama seperti ini sangat indah untuk dibaca. Penulis yang bukan penulis naskah drama biasanya menulis drama dengan kata-kata yang sangat indah dan lengkap, tetapi kecil kemungkinannya untuk mengarahkannya. Dialog-dialog dengan bahasa yang indah biasanya tidak terlalu aktif dalam karya, karena tidak meniru realitas percakapan antar tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain tidak memenuhi prinsip pragmatik dan kontak bahasa.

5. Drama Teater (Drama yang Dijadwalkan Dipentaskan)

   Drama teater mungkin tidak memiliki nilai sastra yang tinggi, namun kemungkinan untuk dipentaskan sangat tinggi. Teater diciptakan untuk dipentaskan.

6. Drama Romantis

   Drama romantis jenis ini ditulis pada masa Romantis, yaitu akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Drama Jerman karya Schiller tergolong drama romantis. Drama jenis ini disebut juga drama puitis, drama liris, atau drama puitis. Esensi romantis drama ini terletak pada sifat lakon dan aktornya. Drama jenis ini biasanya berkisah tentang kisah cinta, petualangan, dan mimpi besar yang menunjukkan betapa pentingnya unsur emosional.

7. Drama Tradisional

   Drama Tradisional menggambarkan adat istiadat suatu masyarakat, daerah, atau suku tertentu. Dalam hal ini, karena drama tersebut menggambarkan adat istiadat setempat, maka imajinasi tidak dapat digunakan. Cara hidup, pakaian, ekspresi wajah, adat istiadat pernikahan, pemakaman, dan lain-lain mencerminkan adat istiadat tempat dan masyarakat, sehingga perlu diungkapkan sejujur mungkin. Aktor dan cerita dapat mengekspresikan imajinasi dan sosialitas, namun potret tradisional tidak bisa.

8. Drama Liturgi

   Awalnya drama ini digunakan sebagai sarana melakukan ritual. Drama liturgi mengacu pada lakon yang dikaitkan dengan pementasan ritual keagamaan, baik dalam inti liturgi maupun sekadar sebagai sarana pelaksanaan ritual keagamaan demi seruan. Banyak prinsip dramatis yang digunakan dalam upacara liturgi Katolik. Begitu pula dengan hari raya keagamaan seperti Jumat Agung, Perayaan Jalan Salip, dan Kamis Putih. Pada saat ini, drama liturgi sering diadakan untuk menghidupkan suasana.

9. Drama Simbolik

   Drama simbolik atau drama simbolik adalah lakon yang menggunakan simbol-simbol, artinya ungkapan lakon tersebut tidak sampai pada sasaran secara langsung. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan dijadikan simbol bagi peristiwa-peristiwa lainnya.

10. Monolog

    Monolog lazim kita jumpai dalam masyarakat. Pelawak-pelawak dalam ludruk dan ketoprak biasanya melakukan monolog sebelum partner mainnya. Dalam ludruk, komedian mula-mula menyanyikan "jula-juli" sendirian, lalu melakukan monolog, lalu teman bermainnya datang. Ditemukan juga pada ketoprak, wayang kulit, dan wayang kulit. Dalam teater bayangan, keseluruhan pertunjukan juga ditampilkan sebagai monolog.

11. Drama Lingkungan

    Drama lingkungan hidup, disebut juga teater lingkungan hidup, merupakan salah satu jenis drama modern yang melibatkan penonton. Aktor dapat menambahkan dialog dramatis untuk menarik penonton ke dalam drama tersebut. Tujuan utama teater lingkungan adalah untuk membiasakan penonton dengan pertunjukannya.

12. Plot Komedi

    Plot komedi adalah jenis komedi yang menimbulkan tawa secara langsung dengan menciptakan situasi lucu, bukan dengan karakter atau dialog. Mungkin dialognya tidak lucu, tapi ceritanya menciptakan situasi menarik yang mengarah pada plot komedi.

13. Drama Minikata

    Goenawan Mohammad menyebut ini Drama Minikata dan Arifin C. Nour menyebutnya Drama Primitif. Seperti namanya, mini teater drama merupakan drama yang menggunakan kata-kata sesedikit mungkin.

14. Radio Drama

    Radio Drama menitikberatkan pada dialog yang diucapkan melalui media radio. Drama jenis ini biasanya direkam dalam bentuk kaset. Pada tahun 70an, drama radio berbahasa Jawa sangat populer di bawah arahan sutradara Smarjono dari RRI Yogyakarta. Saat ini drama radio Indonesia 'Saur sepuh' lebih populer dibandingkan drama Smarjono. Pemutaran radio 'Saur sepuh' memikat hati pendengar dari berbagai kalangan.

15. Drama TV Mendengarkan dan menonton drama TV.

    Pada dasarnya drama TV merupakan jenis drama yang hampir sama dengan drama panggung, namun perbedaannya tidak terlihat.

16. Drama Eksperimental

    Drama eksperimental lebih menekankan pada konsep menonton, jadi kalau mau nonton silakan saja, tapi kalau tidak mau nonton, tidak apa-apa. Namun bukan berarti aturan dramaturgi tidak dipatuhi. Pertama-tama, dari berbagai sumber kita dapat menyimpulkan bahwa drama eksperimental ini lebih merupakan eksperimen yang dipentaskan.

    Di wilayah Bengkulu, yang saat ini terobsesi dengan genre tersebut, sejauh ini para aktor hanya dianggap sebagai ``kelinci percobaan'' bagi para sutradara. Konsep lain yang diungkapkan Putu Wijaya: Ia mengatakan bahwa drama ini merupakan salah satu bentuk horor psikologis. Konsep dramaturgi dengan penekanan sebagian pada unsur gestur dipadukan dengan kekuatan musik dan alat peraga. Penonton dapat menikmati pertunjukan yang lebih menyentuh hati daripada apa yang dilihat dengan mata.

    Drama eksperimental, secara kasar, merupakan hasil eksperimen yang dilakukan oleh satu orang atau lebih. Menekankan konsep pertunjukan, drama eksperimental dapat mencakup tarian, gerak tubuh, dan bahkan pantomim. Misalnya, teater absurd Samuel Beckett dimulai dengan eksperimen hingga muncul arus absurditas.Saat ini banyak teater yang berhasil menampilkan drama eksperimental. Berbagai jenis lakon baru dipentaskan, termasuk lakon realisme pada umumnya.Teater yang

sering menampilkan drama eksperimental ini antara lain Teater Galasi, Teater Satu Lampung, dan beberapa teater lainnya.

17. Drama Sosial

Menurut Winkel (1993), drama sosial adalah dramatisasi berbagai permasalahan yang mungkin timbul dalam interaksi dengan orang lain, termasuk konflik-konflik yang sering muncul dalam interaksi sosial.

Menurut Wiryaman (2000: 1-27), metode sosiodrama adalah metode pengajaran yang menghadirkan permasalahan kepada siswa. Metode ini terdiri dari menghadirkan permasalahan kepada siswa dalam membangun hubungan sosial, yang kemudian didramatisasi di bawah bimbingan seorang guru.

Berdasarkan definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosiodrama adalah drama yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang permasalahan sosial dan politik (1988: –855). Demi kepentingan siswa, sosiodrama memerlukan kualitas tertentu dari siswanya. Dengan kata lain diharapkan siswa mampu memahami karakter dan kedudukan yang diinginkan. Kemampuan siswa dalam memenuhi peran tersebut akan menentukan keberhasilan proses pemahaman, evaluasi, dan pemahaman. Bangun hubungan dengan mendramatisasi isu-isu ini.

18. Melodrama

Definisi melodrama berasal dari bahasa Yunani meros (lagu) dan drama, sebuah ide atau komponen, biasanya sebuah drama, di mana satu atau lebih aktor membacakan sebuah dramatisasi yang diiringi musik.Melodrama mendapatkan popularitas besar sejak pertengahan abad ke-18, terutama di Perancis, Inggris, dan Jerman.

Melodrama muncul sebagian dari keinginan untuk menarik khalayak yang lebih luas dan sebagian lagi dari dorongan romantis dalam batasan peraturan teater yang membatasi produksi komedi dan tragedi biasa di teater tertentu. Karakter dalam melodrama biasanya jelas terbagi menjadi karakter baik (pahlawan muda yang mulia, pahlawan wanita yang lugu) dan karakter buruk (tiran).

Berdasarkan teknik pementasannya drama dibedakan menjadi drama tradisional dan drama modern. Drama tradisional dapat digolongkan:

1. Drama tutur(lisan dan tidak diperankan): kentrung, dalang jemblung.
2. Drama rakyat (lisan, spontan, cerita lokal): Randai, Ketoprak,
3. Drama Wayang/drama klasik (semua jenis wayang): wayang kulit, wayang bebel, wayang golek, wayang orang, langendriyan.
4. Drama bangsawan (dipengaruhi konsep teater Barat dan dipengaruhi budaya Melayu dan Timur Tengah)): Komedi Aristokrat, Komedi Tersandung.

Drama modern dapat dibagi menjadi dua kelompok.

1. Drama konvensional (sandiwara) adalah drama yang bertolak dari lakon drama yang disajikan secara konvensional.
2. Drama kontemporer (teater mutakhir) adalah drama yang mendobrak konvensi lama dan penuh dengan pembaruan, ide-ide baru, gagasan baru, penyajian baru, dan penggabungan konsep Barat-Timur.

Berdasarkan isinya, drama dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain sebagai berikut.

1. Komedi, yaitu drama yang disertai humor.
2. Tragedi, drama yang melibatkan kesedihan. Contoh: ``Oedipus San Raja'' karya Sophocles, ``Sanpek Entai'' karya N. Liantiarno, ``Sumur Tanpa Dasar'' karya Arifin C. Noor, ``Jaka Tarbe'' karya Akhdiat.
3. Satire, yaitu drama yang mengandung kritik. Misalnya saja ``Opera Kecoa'' karya N. Liantiarno, ``Bun Besar'' karya Misbach Jusa Bilan, dan ``Domba Revolusioner'' karya B. Soerato.
4. Monolog, yaitu drama yang hanya menampilkan satu orang saja. Contoh: Kematian Torkan Direview oleh Agus Nur.
5. Operetta, lakon yang mengungkapkan dialog dalam bentuk lagu. Contoh : Operetta Papiko karya Titik Puspa f.
6. Drama kolosal yaitu drama yang dibawakan oleh banyak pemain. Jumlah pemainnya bisa mencapai puluhan bahkan ratusan. Drama jenis ini biasanya ditampilkan dalam bentuk film. Contoh: Film November 1928 karya Teguh Karya.

Berdasarkan Sarana, drama dapat diartikan sebagai cara, medium, atau alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Instrumen juga

5. Ada Aksi
   Aksi atau tindakan dilakukan oleh tokoh dalam pementasan.
6. Memiliki Konflik
   Konflik merupakan daya tarik utama dalam karya sastra drama. Dengan adanya konflik, penonton akan penasaran untuk melihat kelanjutan drama hingga akhir.
7. Durasi
   Waktu pementasan drama dapat berlangsung selama sekitar 4 jam.
8. Sebagai Sarana Hiburan
   Pementasan drama biasanya ditunjukkan sebagai sarana hiburan.

Terkait dengan bahasa drama, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

1. Teks yang digunakan harus mudah dipahami dan efektif.
2. Dialog harus ditulis dalam bahasa yang benar tergantung pada siapa yang berbicara, di mana percakapan berlangsung dan isu apa yang sedang dibicarakan.
3. Prolog, epilog, dialog, dan monolog harus dibedakan dengan jelas.
   a. Porlog adalah pendahuluan sebuah drama.
   b. Epilog adalah kata terakhir yang mengakhiri sebuah pertunjukan.
   c. Dialog adalah percakapan antar pemain.
   d. Monolog adalah percakapan antara seorang aktor dengan dirinya sendiri Pertama, kita perlu memahami beberapa hal, terutama struktur bangunan sebuah naskah drama.

D. MANFAAT DRAMA

Manfaat drama banyak pencapaian fisik dan psikis yang dapat dicapai melalui dramatisasi.Pembahasan ini tidak akan memisahkan pertunjukan dan teater secara detail, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Di bawah ini kita akan membahas tentang manfaat dramatisasi atau akting.

1. Meningkatkan Pemahaman
   Meningkatkan pemahaman terhadap fenomena dan peristiwa yang biasa diamati atau ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kami menyadari bahwa memahami orang lain itu sulit dan membutuhkan waktu. Oleh karena itu, teater/drama merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

E. TUJUAN DRAMA

Tujuan utama sebuah drama adalah untuk dipentaskan di atas panggung,

1. Sebagai sarana hiburan bagi masyarakat.
2. Memperoleh pengetahuan, kesenangan, pengalaman, dan pengetahuan seni keindahan.
3. Sebagai media untuk mengembangkan bakat mengenai estetika.

Pertunjukan drama memiliki tujuan yang sangat penting dalam konteks hiburan, edukasi, dan penyampaian pesan kepada penonton. Pertama-tama, dalam hal hiburan, tujuan utama dari pertunjukan drama adalah memberikan pengalaman yang memuaskan secara emosional dan intelektual kepada penonton. Melalui narasi yang menarik, konflik yang memikat, dan perkembangan karakter yang mendalam, drama mengundang penonton untuk terlibat dalam cerita dan melupakan sejenak rutinitas kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pertunjukan drama berfungsi sebagai sarana hiburan yang menghibur, menginspirasi, dan menyegarkan pikiran penonton.

Selain sebagai hiburan, pertunjukan drama juga memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada penonton. Drama sering kali mengangkat tema-tema sosial, moral, atau politik yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Melalui narasi dramatis, penonton diperkenalkan kepada berbagai perspektif, dilema, dan konflik yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Drama juga dapat menjadi alat pembelajaran yang kuat, membantu memperdalam pemahaman penonton tentang kompleksitas manusia, memperkuat nilai-nilai moral, dan membangun kesadaran sosial yang lebih luas.

Selain hiburan dan edukasi, pertunjukan drama juga memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan atau menyuarakan aspirasi tertentu kepada penonton. Banyak drama yang diciptakan dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran akan isu-isu sosial, seperti ketidakadilan, diskriminasi, atau perubahan lingkungan. Dalam konteks ini, drama menjadi platform untuk menyuarakan suara-suara yang terpinggirkan, memicu diskusi publik, dan mendorong perubahan sosial yang positif. Pesan yang disampaikan melalui drama dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku penonton, sehingga drama memiliki potensi yang besar sebagai alat perubahan sosial dan politik.

Dengan demikian, tujuan utama dari pertunjukan drama dalam konteks hiburan, edukasi, dan penyampaian pesan adalah memberikan pengalaman yang mendalam dan bermakna kepada penonton, memperkaya pemahaman mereka tentang dunia, dan mendorong refleksi serta aksi positif dalam masyarakat. Melalui penggabungan elemen-elemen artistik, naratif, dan sosial, drama memiliki kekuatan untuk menciptakan pengalaman yang merangsang, menginspirasi, dan mengubah paradigma penonton, sehingga menjadikannya salah satu bentuk seni yang paling berpengaruh dalam budaya manusia.

Kesimpulan

Drama adalah karya sastra yang memuat dialog dan dipentaskan di atas panggung. Unsur unsur drama terdiri dari tema, alur, tokoh, watak, latar, dan amanat. Drama dibagi menjadi drama tradisional dan drama modern. Drama tradisional terdiri dari drama tutur, rakyat, wayang, dan bangsawan. Sedengkan drama tradisional terdiri dari drama konvensional dan kontemporer.

Ciri ciri drama antara lain berisi dialog, ada tokoh dan penonton, dipentaskan, ada aksi, memiliki konflik, dan sebagai sarana huburan. Manfaat dari drama yaitu untuk meningkatkan pemahaman, mempertajam kepekaan emosi, membantu terampil berbahasa, apresiasi dramatis, pembentukan postur tubuh.

Tujuan utama dari pertunjukan drama dalam konteks hiburan, edukasi, dan penyampaian pesan adalah memberikan pengalaman yang mendalam dan bermakna kepada penonton, memperkaya pemahaman mereka tentang dunia, dan mendorong refleksi serta aksi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian).* Yogyakarta: CAPS.

Huriyah, E. C. (2020). *Perencanaan pementasan Drama.* Yogyakarta: CV Budi Utama.

Liza Faida Royana, H. T. (2021). Analisi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Teks Drama Untuk Siswa Kelas XI MIPA 6 SMAN 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1-16.

lubis, k. (2020). PENGUASAAN TEORI DRAMA TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS. *bahasa dan sastra*, 141.

Nabila Atika Putri, R. S. (2020). *Ruang Lingkup Drama.* Bogor: Guepedia.

Nuryanto, T. (2017). *Apresiasi Drama.* Depok: Rajawali Pers.

BAB 2
PENTINGNYA BERMAIN DRAMA BAGI ANAK USIA DINI

Adinda Dwi Pramiswari
Dio Ardiansyah
Lutvia Fajar Nuraini

C. SENI DRAMA DALAM PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Bahasa berperan sebagai alat komunikasi dan merupakan alat penting dalam kehidupan anak. Melalui bahasa, anak dapat berempati satu sama lain, berbagi pengalaman yang berbeda, dan meningkatkan kemampuan intelektualnya (Zahro & Kusrini, 2018). Karya Bloom, Piaget, dan Slovin membawa perspektif baru dalam studi bahasa anak, dengan fokus pada perkembangan kognitif selama pemerolehan bahasa pertama. Piaget berpendapat bahwa perkembangan bahasa merupakan hasil hubungan yang erat antara anak dengan lingkungannya, ditambah dengan interaksi yang saling melengkapi antara perkembangan kemampuan kognitif dan pengalaman berbahasa anak., Kemampuan belajar anak ditentukan oleh sejauh mana pengetahuannya tentang dunia di sekelilingnya dan kemampuan penafsiran konseptualnya untuk menciptakan kategori-kategori dunia di sekelilingnya (Isna, 2019).

Bermain peran adalah permainan imajinatif, yaitu penggunaan bahasa, penggunaan objek dunia nyata tertentu, situasi tertentu, orang tertentu, atau hewan tertentu. berpura-pura bertindak seperti tidak akan dilaksanakan. Dengan menggunakan metode bermain peran, anak dapat mengembangkan keterampilan seperti mengekspresikan diri, berkomunikasi secara lisan, menyampaikan emosi, mengungkapkan ide, menghafal dan mengingat informasi, dll

Hal ini meningkat sejak diperkenalkannya metode bermain peran. Tahap kegiatan bermain peran meliputi penjelasan topik yang dimainkan, pengenalan alat-alat yang digunakan dalam permainan, pemilihan peserta peran yang akan dimainkan, dan penataan lingkungan/panggung sebelum pembelajaran dimulai. Diskusikan peran yang akan dimainkan, pengalaman bermain peran, evaluasi, dan penghargaan berupa pujian, tepuk tangan, hadiah, dll. Permainan peran (role-playing games) sangat membantu anak dalam mengekspresikan ide-idenya dan mengembangkannya menjadi berbagai bentuk kegiatan kreatif. Melalui kegiatan bermain peran, anak memperoleh pengalaman penting yang membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan masa depan mereka (Zahro & Kusrini, 2018).

D. SENI DRAMA DALAM PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Perkembangan sosial anak ditandai dengan kemampuannya beradaptasi dengan lingkungannya dan menjalin pertemanan yang memadukan perasaan, pikiran, dan perilakunya. Melalui permainan peran, anak melatih empati, simpati, kebencian, kemarahan, kegembiraan dan sikap peran lainnya, menjadi terlibat secara emosional (Yunari, 2018).

Bermain peran adalah aktivitas spontan dan mandiri di mana anak-anak menguji dan memperluas pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka. Dalam permainan bermain peran, anak menciptakan kembali tempat dan peran yang sudah dikenal serta meniru tindakan anggota keluarga dan peran yang sesuai dari orang berbeda dalam masyarakat .

Menurut Hurlock (dalam Kharida 2017: 116), mengemukakan beberapa pola perilaku dalam situasi sosial anak usia dini ; Kerja sama, Persaingan, Kemurahan hati, Keinginan untuk diterima secara sosial, Empati, Simpati, Sikap ramah, Meniru, Perilaku kedekatan.

Oleh karena itu, bermain peran mengacu pada aktivitas meniru pada anak, memerankan tokoh dan benda di sekitarnya dengan tujuan mengembangkan imajinasi, serta mendramatisasi perilaku dalam hubungan sosial di mana terjadi komunikasi antar individu.

E. SENI DRAMA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Hal ini sangat sering disebutkan dalam kehidupan sehari-hari, baik melihat seseorang berperilaku baik atau buruk. Sudaryanti (2012: 13-14) dalam Ensiklopedia Indonesia mengartikan “karakter” sebagai kualitas mental, moral, atau budi pekerti. Kepribadian juga dapat diartikan sebagai kepribadian, yaitu tindakan atau perilaku yang selalu dilakukan, atau kebiasaan (Khaironi, 2017).

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam proses belajar mengajar agar individu dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia. Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa:

“Pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bernilai tinggi, mencerdaskan kehidupan nasional, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab (Devianti et al., 2020).

Pentingnya pembelajaran apresiasi drama untuk menguatkan pendidikan karakter siswa terdapat beberapa aspek kajian ;

1. Pembentukan kepribadian positif, Dengan melakukan kegiatan dramatis secara rutin, anak dapat mengembangkan kepribadian yang positif. Anak belajar tentang mengendalikan emosi, mengelola konflik, dan memahami nilai-nilai seperti kerja sama dan tanggung jawab. interaksi dalam dramatisasi sehari-hari membantu anak mempertimbangkan nilai-nilai tersebut dan meletakkan landasan bagi kepribadian yang sehat dan positif. Melalui drama anak dapat memahami sifat manusia,memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang sifat manusia secara umum dan juga tentang dirinya sendiri. Apa yang dilihat anak sangat mempengaruhi pembentukan pemikiran perilakunya.
2. Peningkatan keterampilan komunikasi, Dalam kegiatan drama juga terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi dengan cara Mereka belajar menyampaikan ide, berbicara di depan umum, dan memahami pentingnya mendengarkan.
3. Pembentukan pendidikan karakter , Melalui drama dalam pembentukan karakter yang mereka perankan dalam skenario dramatis, mereka belajar tentang nilai-nilai baik, jahat, dan etika. Melalui drama, anak mempunyai kesempatan untuk memahami karakter manusia melalui tindakan tokoh drama. Mereka mempunyai kesempatan untuk memerankan karakter-karakter tersebut dengan baik, sehingga membantu proses pendewasaan diri mereka tanpa disadari (Durrotunnisa & Nur, 2020).

Pemahaman nilai-nilai karakter anak dalam kegiatan bermain pada sentra main peran meningkat sebagai berikut ;

1. Permainan peran memberikan kesempatan kepada anak untuk memainkan peran yang berbeda-beda, dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman dan rasa hormat terhadap peran orang di sekitarnya, mengembangkan empati, dan sikap positif lainnya pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Ardi, W. I., & Devianti, R. (2021). Peran Guru terhadap Aktivitas Bermain Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(02), 125–134. https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.344

Azizah, I., dkk. (2024). *PROFESI KEGURUAN : MENJADI GURU PROFESIONAL*.

Gustiawan, R., Mayar, F., & Desyandri. (2023). Analisis Pembelajaraan Seni Drama Untuk Melatih Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Journal Of Social Science Research*, *3*, 11372–11383.

KBBI

Khairiah, O. J. (2021). Analisis Problematika Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Khair Journal: Management, Education, and Law*, *1*(2), 60–69. https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/khair/article/view/6110

suryamanik, ketut. (2013). *Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B*. 1–11.

Tato Nuryanto, M. (2023). Apresiasi Drama. PT. RajaGrafindo Persada.

ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Edukatif*, *1*(1), 18–27.

Seni drama memegang peranan penting dalam perkembangan kreativitas anak usia dini. Melalui aktivitas bermain peran dan bercerita, anak-anak dapat mengeksplorasi imajinasi mereka, mengekspresikan emosi, dan mengembangkan berbagai keterampilan. Drama menyediakan lingkungan yang mendukung anak-anak untuk berkreasi tanpa batasan, yang merupakan elemen kunci dalam memupuk kreativitas sejak dini.

Dalam kegiatan drama, anak-anak diajak untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Mereka belajar untuk mendengarkan, berbicara, dan merespons, yang membantu mengasah keterampilan sosial dan bahasa. Proses ini juga mendorong mereka untuk memahami perspektif orang lain, meningkatkan empati, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya.

Melalui seni drama, anak-anak dapat mengenal dan menghargai berbagai budaya dan nilai-nilai moral. Cerita-cerita yang dibawakan dalam drama seringkali mengandung pesan-pesan moral yang penting, yang dapat membentuk karakter dan nilai-nilai anak. Selain itu, mereka juga belajar tentang berbagai latar belakang budaya, yang memperluas wawasan dan pemahaman mereka tentang dunia.

Seni drama bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif untuk mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Dengan melibatkan diri dalam drama, anak-anak tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga keterampilan sosial, bahasa, berpikir kritis, dan pemahaman budaya. Semua ini berkontribusi dalam membentuk mereka menjadi individu yang lebih kreatif, komunikatif, dan berempati.

TAHTA MEDIA GROUP
IKAPI
CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamediagroup
Telp/WA : +62 896-5427-3996
62-415-7908-907